

Penerapan Model Pembelajaran Tipe (*Make A Match*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas X Di SMAN 2 Kubu Babussalam

Ayu Julia Putri¹, Bunari², Suroyo³

^{1,2,3}Universitas Riau

Email: ayu.julia2148@student.unri.ac.id, bunari@lecturer.unri.ac.id,
Suroyo11002@lecturer.unri.ac.id

Abstract

Rendahnya hasil belajar sejarah siswa kelas X SMA Negeri 2 Kubu Babussalam disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, guru tidak pernah memvariasikan model belajar seperti mengadakan permainan dalam belajar, didalam belajar guru jarang menyuruh siswa bersosialisasi untuk mengembangkan kemampuannya didalam menyerap pelajaran, didalam mengajar guru tidak banyak menggunakan buku sumber sehingga materi yang disampaikan terbatas. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui aktivitas guru dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Make a Match* di kelas X SMAN 2 Kubu Babussalam pada mata pelajaran Sejarah. (2) untuk mengetahui aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Make a Match* di kelas X SMAN 2 Kubu Babussalam pada mata pelajaran Sejarah. (3) untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah dengan penggunaan model pembelajaran tipe *Make a Match* di kelas X SMAN 2 Kubu Babussalam. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang meliputi empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMAN 2 Kubu Babussalam yang berjumlah 27 orang siswa. Dari hasil penelitian ini diperoleh hasil nilai rata-rata pengamatan guru siklus I sebesar 58,3% (Cukup) mengalami peningkatan pada siklus II 83,3% (Sangat Baik). Hasil pengamatan siswa pada siklus I 65,6% (Baik) mengalami peningkatan pada siklus II 84% (Sangat Baik). Sedangkan hasil belajar siswa pada siklus I siswa yang tuntas 15 dengan nilai presentase 55,5% (Cukup) sedangkan pada siklus ke II hasil belajar siswa mengalami peningkatan, siswa yang tuntas 25 dengan nilai presentase 92,6% (Baik). Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan kemampuan mengajar guru, meningkatkan kemampuan belajar siswa dan hasil belajar siswa pada materi asal usul nenek moyang Indonesia di kelas X SMAN 2 Kubu Babussalam.

Kata Kunci: *Model Make a Match, Hasil Belajar, Sejarah.*

Abstract

The low learning outcomes of history class X students of SMA Negeri 2 Kubu Babussalam are caused by several factors including, teachers never vary learning models such as holding games in learning, in learning teachers rarely ask students to socialize to develop their ability to absorb lessons, in teaching teachers do not use much source books so that the material presented is limited. The objectives of this study are (1) to determine the teacher's activities using the *Make a Match* type learning model in class X SMAN 2 Kubu Babussalam in the subject of History. (2) to determine student activities using the *Make a Match* type learning model in class X SMAN 2 Kubu Babussalam in the subject of History. (3) to determine student learning outcomes in history subjects by using the *Make a Match* type learning model in class X SMAN 2 Kubu Babussalam. This study uses Classroom Action Research (CAR) which includes four stages, namely planning, implementation, observation, reflection. The subjects of this study were students of class X SMAN 2 Kubu Babussalam, totaling 27 students. From the results of this study, the average value of teacher observations in the first cycle was 58.3% (Enough) which increased in the second cycle 83.3% (Very Good). The results of student observations in the first cycle of 65.6% (Good) experienced an increase in the second cycle of 84% (Very Good). While student learning outcomes in the first cycle of students who completed 15 with a percentage value of 55.5% (Enough) while in the second cycle student learning outcomes increased, students who completed 25 with a percentage value of 92.6% (Good). Thus the *Make a Match* type of cooperative learning model can improve teacher teaching skills, improve student learning abilities and student learning outcomes on the material of the origin of Indonesian ancestors in class X SMAN 2 Kubu Babussalam.

Keywords: *Make a Match Model, Learning Outcomes, History.*

PENDAHULUAN

Mengembangkan kemampuan peserta didik diperlukan adanya proses belajar. Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, keperibadian, dan bahkan persepsi seseorang (Rifa'i, 2011:82). Kehadiran guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang penting. Peran guru itu belum dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, televisi, tape recorder, internet, komputer maupun teknologi yang paling modern. Salah satu mata pelajaran yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa adalah mata pelajaran sejarah. Sejarah merupakan alat untuk menghidupkan dan memelihara gagasan tentang bangsa yaitu menularkan nilai-nilai luhur, melestarikan budaya dan menggalang persatuan dan kesatuan bangsa (Ramayulis, 2002:123)

Pembelajaran sejarah sekarang ini menuntut siswa harus dapat aktif dalam proses pembelajaran, memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga pengetahuan yang dimiliki siswa sewaktu di bangku sekolah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi di kelas X SMAN 2 Kubu Babussalam, memperlihatkan proses pembelajaran sejarah didalam kelas siswa cenderung lebih bersifat pasif dari pada aktif. Hal ini disebabkan karena guru masih menggunakan metode ceramah, membaca buku, dan mencatat buku pelajaran serta memindahkan pengetahuan guru kepada siswa. Sehingga siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya dan kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran sejarah. Rendahnya hasil belajar sejarah siswa kelas X SMA Negeri 2 Kubu Babussalam disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, guru tidak pernah memvariasikan model belajar seperti mengadakan permainan dalam belajar, didalam belajar guru jarang menyuruh siswa bersosialisasi untuk mengembangkan kemampuannya didalam menyerap pelajaran, didalam mengajar guru tidak banyak menggunakan buku sumber sehingga materi yang disampaikan terbatas. dalam proses belajar guru belum begitu melibatkan siswa secara aktif, sehingga siswa vakum, guru hanya memakai metode ceramah.

Model pembelajaran tipe *make a match* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dengan ciri utama yakni siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan "jawaban" atau "pertanyaan" materi tertentu dalam pembelajaran. Keunggulan model pembelajaran ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana belajar yang menyenangkan. Dalam hal ini, tidak ada siswa yang tidak terlibat dalam pembelajaran karena menuntut untuk mencari pasangan kartu, Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini, diharapkan dapat terwujud pembelajaran yang bermakna serta dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan model penelitian PTK. Pelaksanaan penelitian ini mengikuti tahap-tahap penelitian tindakan kelas yang terdiri atas pengamatan, pendahuluan/perencanaan, dan pelaksanaan tindakan (Arikunto, 2006:16). penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kubu Babussalam yang berlokasi di Jalan Jojol Kecamatan Kubu Babussalam. Instrumen penelitian yang digunakan lembar observasi aktivitas guru, siswa dan soal tes hasil belajar. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk mendeskriptifkan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *make a match*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas mata pelajaran sejarah dengan materi asal usul nenek moyang Indonesia melalui penggunaan model pembelajaran tipe *make a match* di kelas X SMAN 2 Kubu Babussalam dilakukan dengan menggunakan 2 siklus. Pelaksanaan penelitian pada siklus 1 dan 2 menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru, aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa. Hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa pada siklus I akan dipaparkan berdasarkan hasil pengamatan.

1. Aktivitas guru pada siklus I

Pengamatan terhadap aktivitas guru dengan menggunakan instrument berupa observasi yang dilakukan oleh satu orang pengamat yaitu berupa guru bidang studi Sejarah yaitu Jeni Kusanti, S.H. Analisis terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam menentukan efektivitas suatu pelajaran. Berikut adalah hasil observasi aktivitas guru pada kelas X SMAN 2 Kubu Babussalam.

Tabel 1. Aktivitas guru mengajar dengan menggunakan Model *Make A Match* pada siklus I

No	Aktivitas Yang di Amati	Siklus I	Kriteria
1	Guru menyiapkan, menjelaskan media kartu yang berisi konsep/topik dan menjelaskan kompetensi yang harus dicapai.	2	Cukup
2	Guru membagikan kartu soal jawaban secara terpisah.	3	Baik
3	Guru mengatur waktu dan mengontrol siswa dalam proses pembelajaran.	2	Baik
4	Guru Memberikan nilai dan apresiasi kepada siswa.	3	Baik
5	Guru melakukan evaluasi pembelajaran dengan memberikan LKDP kepada siswa.	2	Cukup
6	Guru mengevaluasi proses kegiatan pembelajaran, baik itu kekurangan maupun kelebihan dari proses belajar mengajar.	2	Baik
Aktifitas Guru		14	Cukup

Sumber data olahan peneliti

Berdasarkan pengamatan tabel 4.3 terlihat bahwa setiap aspek yang diamati pada aktivitas guru dalam mengajar pada siklus I dengan menggunakan model *make a match*, menunjukkan nilai dengan rata-rata 58,3 dalam kategori cukup dalam mengaitkan pembelajaran dan memberikan motivasi memiliki kemampuan yang baik. Namun untuk meningkatkan hasil belajar siswa lebih baik lagi maka harus diperbaiki pada siklus selanjutnya.

2. **Aktivitas Siswa**

Untuk aktivitas siswa dilakukan observasi di setiap pertemuan pada siklus I. penelian aktivitas belajar siswa menggunakan instrumen lembar observasi aktivitas belajar.

Tabel 2. Aktivitas Siswa Belajar Dengan Menggunakan Model Tipe *Make a Match* Pada Siklus I

No	Aktivitas Yang di Amati	Siklus I	Kriteria
1	Mendengarkan guru menyampaikan penjelasan kompetensi yang harus dicapai.	70	Baik
2	Memahami, mencermati dan menganalisis kartu soal dan jawaban.	68	Baik

3	Mencocokkan kartu jawaban dan soal dengan benar	68	Baik
4	Mendengarkan nilai yang dibacakan oleh guru.	62	Baik
5	Mengerjakan LKDP yang dibagikan guru	64	Baik
6	Siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran.	62	Baik
Rata-Rata		65,6	Baik

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa dengan menggunakan model Tipe *Make A Match* pada tabel 4.4 diatas menunjukkan hasil yang diperoleh siswa selama mengikuti pembelajaran pada siklus I dalam kategori baik dengan nilai rata-rata 65,6 Masih ada aktivitas yang perlu ditingkatkan terutama penyimpulan dalam penguasaan materi.

3. HASIL BELAJAR

Tabel 3 Ketuntasan dan Tidak Tuntas

No	Ketuntasan	Frekuensi (F)	Presentasi (%)
1	Tuntas	15	55,5%
2	Tidak Tuntas	12	44,5%
	Jumlah	27	100%

Sumber: Data olahan peneliti

Berdasarkan hasil siklus pada tabel 4.5 dan 4.6 dapat diketahui bahwa 15 siswa yang tuntas dalam belajar secara klasikal (55,5%), sedangkan yang tidak tuntas 12 siswa. Ukuran ketuntasan ini berdasarkan KKM yang telah ditetapkan disekolah. Jika seorang siswa dikatakan berhasil apabila ia mampu mencapai tujuan pembelajaran minimal 70% dari seluruh (ketuntasan individu), sedangkan suatu kelas dikatakan tuntas (ketuntasan klasikal) apabila mencapai nilai sekurang-kurangnya 80% dari 100% siswa yang ada didalam kelas. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal untuk siklus I belum tercapai.

4. Refleksi

Tabel 4 Hasil Penemuan Dan Revisi Selama Proses Pembelajaran Siklus I

NO	Refleksi	Penemuan	Tindakan
1	Aktivitas Guru	Sudah mampu mengondisikan kelas namun belum begitu maksimal	pertemuan selanjutnya diharapkan guru mampu mengondisikan kelas dan membagi kelompok agar tidak terjadinya keributan pada saat pembelajaran
		Guru masi kurang mampu dalam memancing siswa agar lebih banyak bertanya tentang materi pelajaran.	Untuk selanjutnya guru harus banyak bertanya kepada siswa agar siswa juga dapat kembali bertanya atau menjawab pertanyaan temannya

2	Aktivitas siswa	Sebagian siswa masih kurang mendengarkan penjelasan dari guru	Untuk selanjutnya ketika ada siswa yang kurang mendengarkan memperhatikan guru ketika menjelaskan ditunjuk salah satunya untuk diberi pertanyaan, sehingga anak-anak dapat lebih fokus terhadap materi yang dijelaskan
		Siswa masih kurang berani dalam bertanya apa yang belum dipahami	Guru memberikan arahan agar siswa tidak takut dalam bertanya
		Aktivitas dalam mengerjakan LKPD siswa masih belum maksimal dan ada yang belum mengerti	Siswa diharapkan agar bertanya supaya benar-benar memahami apa yang diajarkan oleh guru. Guru juga diharapkan lebih menguasai materi agar siswa mudah mengerti
		Siswa belum mampu menarik kesimpulan tentang materi Asal Usul Nenek Moyang Indonesia	Guru memberitahu kepada siswa bagi yang dapat menyimpulkan pelajaran akan mendapatkan hadiah
3	Hasil belajar siswa	Masih ada 12 siswa yang hasil belajarnya belum mencapai skor ketuntasan dikarenakan siswa kurang paham pada materi Asal Usul Nenek Moyang Indonesia.	Untuk pertemuan selanjutnya, guru harus memberikan penekanan tentang materi Asal Usul Nenek Moyang Indonesia.

Sumber: Data olahan peneliti

SIKLUS II

Sebagaimana pelaksanaan pembelajaran siklus I, pada siklus II juga dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Berikut paparan hasil pelaksanaan pembelajaran siklus II dalam menggunakan model Tipe *Make A Match* pada materi asal usul nenek moyang Indonesia.

a. Pengamatan aktivitas guru pada siklus II

Pengamatan terhadap aktivitas guru dengan menggunakan instrument berupa lembar observasi yang dilakukan oleh satu orang pengamat yang sama dengan sebelumnya di siklus I yaitu ibu Jeni Kusanti S.H.

Berikut adalah hasil observasi aktivitas guru pada kelas X SMAN 2 Kubu Babussalam.

Tabel 5 Hasil pengamatan aktivitas guru mengajar dengan menggunakan model Tipe *Make A Match* pada siklus II

No	Aktivitas Yang di Amati	Siklus I	Kriteria
1	Guru menyiapkan, menjelaskan media kartu yang berisi konsep/topik dan menjelaskan kompetensi yang harus dicapai.	3	Cukup
2	Guru membagikan kartu soal jawaban secara terpisah.	4	Baik
3	Guru mengatur waktu dan mengontrol siswa dalam proses pembelajaran.	3	Baik

4	Guru Memberikan nilai dan apresiasi kepada siswa.	4	Baik
5	Guru melakukan evaluasi pembelajaran dengan memberikan LKDP kepada siswa.	3	Cukup
6	Guru mengevaluasi proses kegiatan pembelajaran, baik itu kekurangan maupun kelebihan dari proses belajar mengajar.	3	Baik
Aktifitas Guru		20	Cukup

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan pengamatan tabel 4.8 terlihat bahwa setiap aspek yang diamati pada aktivitas kemampuan guru dalam mengajar pada siklus II dengan menggunakan model Tipe *Make a Match*, menunjukkan nilai rata-rata 83,3 dalam kategori sangat baik. Kemampuan guru dalam mengaitkan pembelajaran dan memberikan motivasi memiliki kemampuan yang baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru telah berhasil dalam pembelajaran dengan menggunakan model Tipe *Make a Match*.

b. pengamatan Aktivitas Siswa Siklus II

Pengamatan terhadap siswa dengan menggunakan instrument berupa lembar observasi yang dilakukan oleh satu yaitu teman sejawat peneliti yaitu Karin Salina. Untuk hasil observasi siswa dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 6 Hasil pengamatan aktivitas siswa belajar dengan menggunakan model *make a match* pada siklus II

No	Aktivitas Yang di Amati	Siklus I	Kriteria
1	Mendengarkan guru menyampaikan penjelasan kompetensi yang harus dicapai.	85	Sangat Baik
2	Memahami, mencermati dan menganalisis kartu soal dan jawaban.	85	Sangat Baik
3	Mencocokkan kartu jawaban dan soal dengan benar	86	Sangat Baik
4	Mendengarkan nilai yang dibacakan oleh guru.	87	Sangat Baik
5	Mengerjakan LKDP yang dibagikan guru	79	Baik
6	Siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran.	82	Sangat Baik
Rata-Rata		84	Sangat Baik

Sumber: Data olahan peneliti

Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa dengan menggunakan model Tipe *Make a Match* pada tabel 4.9 diatas menunjukkan hasil yang diperoleh siswa selama mengikuti pembelajaran pada siklus II dalam kategori baik dengan nilai rata-rata 84. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Tipe *Make a Match* pada materi asal usul nenek moyang Indonesia dapat meningkatkan kemampuan siswa. Diakhir proses pembelajaran siklus II, peneliti memberikan tes dalam bentuk soal objektif. Hasil jawaban siswa berupa

nilai tes dapat dinilai.

Tabel 7 Ketuntasan dan Tidak Tuntas

No	Ketuntasan	Frekuensi (F)	Presentasi (%)
1	Tuntas	25	92,6%
2	Tidak Tuntas	2	7,4%
	Jumlah	27	100%

Berdasarkan hasil tes setelah dilaksanakan siklus II diperoleh siswa yang memperoleh nilai 61 belum mencapai ketuntasan belajar secara individu dengan perolehan presentase $\frac{2}{27} \times 100\% = 7,4\%$. Sedangkan 25 siswa memperoleh nilai 61 sehingga memperoleh nilai 92,6% dikategorikan mencapai ketuntasan belajar. Adapun untuk nilai KKM klasikal untuk mata pelajaran sejarah disekolah SMAN 2 Kubu Babussalam adalah 61. Ketuntasan secara klasikal dengan jumlah 27 siswa mendapatkan 92,6 % sudah melewati 80 %. Sedangkan 2 siswa belum mencapai ketuntasan belajar.

Terlihat jelas dari tabel di atas menunjukkan bahwa presentase ketuntasan belajar siswa sebesar 92,6% lebih besar dari 80 % sudah mencapai ketuntasan klasikal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa dengan diterapkan model *Make a Match* pada pembelajaran sejarah khususnya materi asal usul nenek moyang Indonesia untuk meningkatkan hasil belajar siswa untuk siklus II di kelas X SMAN 2 Kubu Babussakam sudah mencapai ketuntasan secara klasikal.

Tabel 8 Hasil akhir penelitian meningkatkan hasil belajar siswa pada materi asal usul nenek moyang indonesia dengan menggunakan model *Make a Match*

No	Tahap	Ketuntasan klasikal	Kategori
1	Tes akhir siklus I	55,6%	Belum Tuntas
2	Tes akhir siklus II	92,6%	Tuntas

Sumber: Hasil Penelitian di SMAN 2 Kubu Babussalam

a. Refleksi

Tabel 9 Hasil Temuan dan Revisi Selama Proses Pembelajaran Siklus II

NO	Refleksi	Penemuan	Tindakan
1	Aktivitas Guru	Sudah mampu mengondisikan kelas namun belum begitu maksimal	Untuk meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran didukung dengan meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah materi asal usul nenek moyang Indonesia meningkat
2	Aktivitas siswa	Aktivitas siswa dalam pembelajaran sejarah sudah semakin membaik	Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II terlihat bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sudah semakin meningkat. Semua aspek semakin meningkat dalam siklus II dalam kategori sangat baik.
3	Hasil Tes siklus II	Hasil belajar siswa sudah mencapai ketuntasan belajar secara individu sebanyak 25 siswa atau 92,65%.	Ketuntasan hasil belajar siswa melalui model <i>make a match</i> asal usul nenek moyang Indonesia untuk siklus II di kelas X SMAN 2 Kubu Babussalam sudah mencapai ketuntasan secara klasikal.

Selama kegiatan-kegiatan pembelajaran siklus II berlangsung, siswa semakin berkonsentrasi dalam memahami materi serta menyelesaikan masalah. Siswa semakin aktif diskusi dalam kelompok atau diskusi kelas, berani bertanya atau menyelesaikan pendapat kepada guru atau teman. Meningkatnya aktivitas siswa mengakibatkan peningkatan pada nilai siswa. Hal ini berdasarkan evaluasi siswa yang dilakukan melalui penilaian

hasil belajar siswa. Dengan ketuntasan siswa pada siklus II yaitu 92,6%. Meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran didukung dengan meningkatnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Guru sudah mampu mengarahkan siswa untuk menganalisis cara kerja dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari observasi aktivitas guru 3,95 dalam kategori baik.

SIMPULAN

1. Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan penerapan model *Make a Match* dalam pelajaran Sejarah materi asal nenek moyang Indonesia di kelas X SMAN 2 Kubu Babussalam pada siklus I dengan nilai rata-rata 58,3% (Cukup) dan pada siklus II dengan nilai rata-rata 83,3% (Sangat Baik) yaitu pada siklus II guru dalam mengelola pembelajaran mengalami peningkatan.
2. aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran Sejarah dengan menggunakan model *Make a Match* nilai rata-rata pada siklus I yaitu 65,6% (Baik), dan pada siklus II nilai presentase rata-rata mencapai 84% (Sangat Baik). Pada siklus II aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran Sejarah mengalami peningkatan.
3. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran Sejarah materi asal usul nenek moyang Indonesia dengan menggunakan model *Make a Match* pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 15 dengan nilai presentase 55,5% sementara yang tidak tuntas 12 siswa dengan nilai presentase 44,5% belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Sementara siklus II menunjukkan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar secara klasikal adalah 25 siswa dengan nilai presentase 92,6% sedangkan 2 siswa dengan nilai presentase 7,4% belum mencapai ketuntasan belajar. Namun dengan demikian angka ini sudah memenuhi KKM yang telah ditentukan oleh SMAN 2 Kubu Babussalam yaitu minimal 61. Oleh karena itu, hasil belajar siswa pada pembelajaran Sejarah pada materi asal usul nenek moyang Indonesia pada siklus II telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto Suharmisi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Rifai'i, Achmad & Catharina Tri Anni. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.